

**INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL
MELAYU PESISIR SELAT MELAKA DALAM MATERI
PEMBELAJARAN PAI****Shazrima¹, Zaitun², Windayani³**

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

shazrima.salwa@gmail.comzaitun@uin-suska.ac.idwindayani1986@gmail.com**ABSTRACT**

The coastal Malay communities of the Malacca Strait possess rich local wisdom shaped by historical experience, the maritime environment, and the internalization of Islamic values in social and cultural life. Values such as religiosity, politeness, deliberation, mutual cooperation, balance, and religious moderation are reflected in local traditions, customs, and cultural symbols. This study aims to analyze how Islamic values embedded in the local wisdom of the coastal Malay communities of the Malacca Strait can be integrated into Islamic Religious Education (PAI) learning materials in order to create contextual, meaningful, and socially grounded instruction. This qualitative research employs a library research approach and content analysis of relevant scholarly works, particularly the studies of Zaitun (UIN Sultan Syarif Kasim Riau) on Malay ethnopedagogy and Islamic education based on local culture, as well as the research of Windayani Nurmatias on local wisdom and religious moderation in coastal societies. The findings indicate that integrating Islamic values and local wisdom into PAI materials can strengthen students' religious character, enhance cultural identity awareness, and foster moderate and tolerant religious attitudes. This study highlights the importance of developing PAI teaching materials that are responsive to local cultural contexts as part of character education in coastal regions.

Keywords: Islamic Values, Local Wisdom, Coastal Malay, Malacca Strait, Islamic Religious Education.

ABSTRAK

Masyarakat Melayu pesisir Selat Melaka memiliki kekayaan kearifan lokal yang tumbuh dari pengalaman sejarah, lingkungan maritim, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan budaya. Nilai-nilai seperti religiusitas, kesantunan, musyawarah, gotong royong, keseimbangan hidup, dan sikap moderat dalam beragama menjadi ciri khas masyarakat pesisir yang tercermin dalam tradisi, adat, dan simbol-simbol budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam yang

hidup dalam kearifan lokal masyarakat Melayu pesisir Selat Melaka dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan berakar pada realitas sosial peserta didik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis konten terhadap karya-karya ilmiah, khususnya penelitian Zaitun (UIN Sultan Syarif Kasim Riau) tentang etnopedagogi Melayu dan pendidikan Islam berbasis budaya lokal, serta kajian Windayani Nurmatias mengenai kearifan lokal dan moderasi beragama masyarakat pesisir. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Melayu pesisir Selat Melaka dalam materi PAI dapat memperkuat pembentukan karakter religius, menumbuhkan kesadaran identitas kultural, serta mengembangkan sikap moderat dan toleran dalam kehidupan beragama. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan bahan ajar PAI yang sensitif terhadap konteks budaya lokal sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter di wilayah pesisir.

Kata kunci: Nilai-Nilai Islam, Kearifan Lokal, Melayu Pesisir, Selat Melaka, Pendidikan Agama Islam.

A. PENDAHULUAN

Wilayah pesisir Selat Melaka merupakan salah satu kawasan penting dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara. Sejak berabad-abad lalu, kawasan ini menjadi jalur perdagangan internasional sekaligus ruang pertemuan berbagai budaya, yang kemudian membentuk karakter masyarakat Melayu pesisir dengan identitas keislaman yang kuat dan terbuka. Islam tidak hanya hadir sebagai sistem keyakinan, tetapi juga mewarnai pola pikir, etika sosial, serta praktik budaya masyarakat pesisir dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai keagamaan tersebut berkelindan dengan kearifan lokal yang lahir dari pengalaman hidup sebagai masyarakat maritim, yang menjunjung tinggi harmoni, kebersamaan, dan keseimbangan dengan alam.

Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), kekayaan nilai yang hidup dalam masyarakat Melayu pesisir Selat Melaka merupakan sumber belajar yang sangat potensial. Zaitun (2019) menjelaskan bahwa kearifan lokal Melayu mengandung nilai-nilai pedagogis yang relevan untuk pengembangan karakter peserta didik, seperti nilai religius, tanggung jawab sosial, etika pergaulan, dan penghargaan terhadap tradisi. Melalui pendekatan etnopedagogi, budaya lokal dipandang sebagai basis pembelajaran yang mampu menjembatani ajaran normatif agama dengan realitas sosial tempat peserta didik tumbuh.

Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah, materi PAI sering kali masih disajikan secara umum dan kurang mengaitkan ajaran Islam dengan konteks budaya lokal. Hal ini menyebabkan pembelajaran terasa abstrak dan kurang menyentuh pengalaman hidup peserta didik, khususnya yang berasal dari komunitas Melayu pesisir. Windayani Nurmatias (2022) menegaskan bahwa kearifan lokal masyarakat pesisir, termasuk simbol-simbol adat, tradisi, dan pola interaksi sosial, mengandung nilai moderasi, toleransi, dan keseimbangan yang sejalan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI sebagai upaya menanamkan sikap keberagamaan yang inklusif dan berkarakter.

Integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Melayu pesisir Selat Melaka dalam materi PAI menjadi penting dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Pembelajaran yang kontekstual memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam tidak hanya sebagai konsep teoretis, tetapi sebagai pedoman hidup yang nyata dalam lingkungan sosial budayanya. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai, pembentukan identitas, dan penguatan karakter peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal masyarakat Melayu pesisir Selat Melaka dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai utama yang hidup dalam budaya Melayu pesisir, menganalisis relevansinya dengan tujuan PAI, serta merumuskan implikasi pedagogis bagi pengembangan bahan ajar yang berorientasi pada konteks lokal dan penguatan karakter religius.

B. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang meliputi dimensi akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga harus terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dituntut untuk bersifat holistik dan kontekstual, yakni mengaitkan ajaran normatif Islam dengan realitas sosial budaya peserta didik.

Nilai akidah berfungsi menanamkan keyakinan yang kokoh kepada Allah SWT, sementara nilai ibadah membentuk kesadaran beragama yang tercermin dalam praktik ritual. Nilai akhlak mengarahkan peserta didik pada pembiasaan perilaku terpuji, seperti kejujuran, kesantunan,

tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Adapun nilai muamalah mengajarkan tata hubungan sosial yang adil, harmonis, dan beretika. Keempat dimensi ini pada hakikatnya dapat dikontekstualisasikan melalui pengalaman budaya lokal, sehingga peserta didik memahami bahwa ajaran Islam hadir dan hidup dalam lingkungan sosialnya.

Dalam konteks masyarakat Melayu pesisir Selat Melaka, nilai-nilai tersebut telah lama terinternalisasi dalam sistem sosial dan budaya, misalnya melalui tradisi musyawarah kampung, etika pergaulan yang santun, solidaritas dalam kehidupan maritim, serta penghormatan terhadap tokoh agama dan adat. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam PAI yang bersumber dari kearifan lokal menjadi strategi penting untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan.

2.2 Kearifan Lokal dalam Perspektif Pendidikan

Kearifan lokal merupakan seperangkat pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial. Masyarakat Melayu pesisir Selat Melaka, yang hidup dalam budaya maritim dan perdagangan, membangun sistem nilai yang menekankan keseimbangan, keharmonisan, kebersamaan, serta sikap terbuka terhadap perbedaan.

Kearifan lokal tersebut tercermin dalam tradisi, adat istiadat, sastra lisan, simbol budaya, dan pola interaksi sosial. Nilai kesantunan tercermin dalam bahasa dan tata krama, nilai musyawarah tampak dalam mekanisme pengambilan keputusan bersama, nilai gotong royong hidup dalam aktivitas sosial kemasyarakatan, dan nilai religiusitas terwujud dalam kuatnya peran masjid, surau, serta ulama dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Windayani Nurmatias (2022) menegaskan bahwa kearifan lokal masyarakat pesisir tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan yang moderat. Tradisi dan simbol budaya Melayu mengandung pesan moral tentang keseimbangan, toleransi, penghargaan terhadap sesama, dan pengendalian diri, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam tentang rahmat, keadilan, dan kemaslahatan. Dalam konteks ini, budaya lokal berperan sebagai wahana pendidikan nilai yang efektif karena dekat dengan pengalaman hidup masyarakat.

2.3 Etnopedagogi dan Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal

Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber, konteks, dan media pembelajaran. Pendekatan ini berpandangan bahwa pengetahuan dan nilai yang hidup dalam masyarakat memiliki potensi pedagogis yang besar

untuk membentuk karakter dan identitas peserta didik. Dalam pendidikan Islam, etnopedagogi memungkinkan terjadinya dialog antara ajaran normatif agama dengan kearifan lokal yang telah menginternalisasi nilai-nilai keislaman.

Zaitun (2019) menjelaskan bahwa budaya Melayu, khususnya di wilayah Riau dan pesisir Selat Melaka, sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan tujuan PAI. Nilai religius, etika sosial, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap ilmu dan ulama merupakan bagian dari sistem nilai budaya yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Menurut Zaitun, pembelajaran berbasis etnopedagogi tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga memperkuat identitas kultural peserta didik sebagai bagian dari komunitas Melayu Muslim.

Lebih lanjut, Zaitun (2020) menekankan bahwa integrasi kearifan lokal dalam PAI dapat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai karena peserta didik belajar melalui contoh-contoh konkret yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah lokal, tradisi keagamaan masyarakat pesisir, serta praktik sosial yang berlandaskan nilai Islam dapat dijadikan bahan ajar yang kontekstual dan inspiratif.

1.4 Moderasi Beragama dalam Perspektif Budaya Melayu Pesisir

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penolakan terhadap sikap ekstrem. Dalam masyarakat Melayu pesisir Selat Melaka, nilai-nilai moderasi telah lama hidup dalam praktik sosial dan budaya. Sikap terbuka terhadap pendatang, kemampuan hidup berdampingan dengan perbedaan, serta penekanan pada harmoni sosial merupakan karakter khas masyarakat pesisir yang terbentuk dari sejarah interaksi lintas budaya.

Windayani Nurmatias (2022) menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya dan tradisi masyarakat pesisir mengandung pesan tentang pentingnya keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep moderasi dalam Islam yang menekankan keadilan, proporsionalitas, dan kemaslahatan. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam PAI dapat menjadi sarana strategis untuk menanamkan sikap moderat, toleran, dan inklusif kepada peserta didik sejak dini.

Berdasarkan kajian teoretis tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam, kearifan lokal Melayu pesisir Selat Melaka, pendekatan etnopedagogi, dan konsep moderasi beragama memiliki keterkaitan yang erat. Sinergi antara keempatnya menjadi landasan konseptual bagi pengembangan materi PAI yang kontekstual, berkarakter, dan berakar pada identitas budaya lokal.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengkaji secara mendalam konsep, nilai, dan pemikiran yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal masyarakat Melayu pesisir Selat Melaka dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagaimana tertuang dalam berbagai sumber ilmiah, baik berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, maupun karya ilmiah lainnya.

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif-analitis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui penafsiran makna, bukan melalui pengukuran statistik. Dalam konteks ini, fenomena yang dikaji adalah nilai-nilai Islam yang terinternalisasi dalam kearifan lokal masyarakat Melayu pesisir Selat Melaka serta relevansinya dengan pengembangan materi PAI.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis karakteristik nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran Islam yang hidup dalam masyarakat pesisir. Selanjutnya, pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji keterkaitan dan potensi integrasinya ke dalam struktur materi pembelajaran PAI, baik pada aspek tujuan, isi, metode, maupun evaluasi pembelajaran.

3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber primer meliputi karya-karya ilmiah yang secara langsung membahas kearifan lokal Melayu pesisir, etnopedagogi, dan pendidikan Islam berbasis budaya lokal. Di antaranya adalah publikasi Zaitun dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam budaya Melayu serta relevansinya dengan pembelajaran PAI, serta karya Windayani Nurmatias yang menelaah kearifan lokal masyarakat pesisir dalam perspektif moderasi beragama dan pendidikan karakter.
2. Sumber sekunder berupa buku teks, artikel jurnal nasional terakreditasi, prosiding, dan dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, moderasi beragama, serta kajian budaya Melayu pesisir Selat Melaka.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan. Literatur tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, seperti nilai-nilai Islam, kearifan lokal Melayu pesisir, etnopedagogi, serta integrasinya dalam pembelajaran PAI.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*). Tahapan analisis meliputi:

1. Reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. Kategorisasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama, seperti nilai religius, kesantunan, musyawarah, gotong royong, dan moderasi beragama.
3. Interpretasi, yaitu menafsirkan makna data dan menghubungkannya dengan kerangka teoritis pendidikan Islam dan etnopedagogi.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan pola integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Melayu pesisir Selat Melaka dalam materi pembelajaran PAI.

3.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian ini bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu: (1) nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam, (2) kearifan lokal masyarakat Melayu pesisir Selat Melaka, dan (3) pendekatan etnopedagogi sebagai jembatan integrasi. Ketiga pilar tersebut dianalisis secara integratif untuk merumuskan model konseptual pengembangan materi PAI yang kontekstual, berakar pada budaya lokal, serta berorientasi pada pembentukan karakter religius dan moderat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Nilai-Nilai Islam dalam Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Pesisir Selat Melaka

Masyarakat Melayu pesisir Selat Melaka memiliki sistem nilai yang terbentuk dari pengalaman sejarah, lingkungan maritim, serta interaksi intensif dengan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman sosial, tetapi juga menjadi dasar pembentukan karakter individu dan kolektif. Beberapa nilai utama yang menonjol dan relevan dengan Pendidikan Agama Islam antara lain religiusitas, kesantunan, musyawarah, gotong royong, keseimbangan hidup, serta sikap moderat dalam beragama.

Nilai religiusitas tercermin dalam kuatnya peran lembaga keagamaan seperti masjid dan surau sebagai pusat aktivitas ibadah dan sosial. Kehidupan masyarakat pesisir ditandai dengan kebiasaan menghadiri pengajian, peringatan hari besar Islam, serta penghormatan kepada tokoh agama. Nilai ini sejalan dengan tujuan PAI dalam menumbuhkan keimanan dan ketakwaan peserta didik melalui pembiasaan ibadah dan penguatan kesadaran spiritual.

Nilai kesantunan dan adab tampak dalam penggunaan bahasa yang halus, sikap hormat kepada orang tua dan guru, serta etika pergaulan yang menjunjung tinggi keharmonisan. Dalam perspektif PAI, nilai ini berkaitan erat dengan pembelajaran akhlak, khususnya pembentukan karakter sopan santun, rendah hati, dan menghargai sesama.

Musyawarah merupakan nilai sosial yang mengakar kuat dalam masyarakat Melayu pesisir. Setiap persoalan yang menyangkut kepentingan bersama diselesaikan melalui dialog dan kesepakatan kolektif. Nilai ini selaras dengan ajaran Islam tentang pentingnya syura dalam pengambilan keputusan dan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI pada materi akhlak sosial dan muamalah.

Gotong royong dan solidaritas sosial juga menjadi ciri khas kehidupan masyarakat pesisir, terutama dalam menghadapi tantangan alam dan aktivitas ekonomi maritim. Nilai ini sejalan dengan konsep ta'awun (tolong-menolong) dalam Islam yang menekankan kerja sama dalam kebaikan.

Selain itu, sikap moderat dan terbuka terhadap perbedaan tumbuh dari sejarah interaksi masyarakat pesisir dengan berbagai etnis dan budaya. Windayani Nurmatias menegaskan bahwa kearifan lokal masyarakat pesisir mengandung nilai keseimbangan dan toleransi yang relevan dengan konsep moderasi beragama dalam Islam. Nilai ini penting untuk ditanamkan melalui PAI guna membentuk peserta didik yang berkepribadian inklusif dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

4.2 Relevansi Nilai Kearifan Lokal dengan Materi Pembelajaran PAI

Nilai-nilai yang hidup dalam budaya Melayu pesisir Selat Melaka memiliki keterkaitan langsung dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kurikulum PAI. Pada aspek akidah, religiusitas masyarakat pesisir dapat dijadikan contoh konkret internalisasi iman kepada Allah melalui praktik ibadah dan kepercayaan kepada takdir. Pada aspek ibadah, tradisi keagamaan lokal dapat memperkaya pemahaman peserta didik tentang makna ritual dan pembiasaan amal saleh.

Pada aspek akhlak, nilai kesantunan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang berkembang dalam masyarakat pesisir sangat relevan untuk dijadikan ilustrasi nyata dalam pembelajaran. Peserta didik dapat mempelajari konsep akhlak tidak hanya dari teks, tetapi juga dari praktik budaya yang mereka saksikan dan alami.

Pada aspek muamalah, nilai musyawarah, keadilan, dan kerja sama dapat diintegrasikan dalam materi tentang etika sosial, ekonomi, dan kepemimpinan dalam Islam. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai konteks yang memperjelas penerapan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Zaitun menekankan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam PAI melalui pendekatan etnopedagogi dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Peserta didik akan lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai Islam ketika disajikan melalui contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka sebagai bagian dari masyarakat Melayu pesisir.

4.3 Model Integrasi Nilai dalam Materi dan Proses Pembelajaran PAI

Integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Melayu pesisir Selat Melaka dalam PAI dapat dilakukan melalui beberapa strategi berikut:

1. Integrasi dalam Materi Ajar Materi PAI dapat diperkaya dengan narasi, studi kasus, dan ilustrasi yang diambil dari kehidupan masyarakat pesisir, seperti tradisi keagamaan, praktik musyawarah, dan aktivitas sosial. Modul dan buku ajar dapat memuat deskripsi budaya lokal yang mengandung nilai Islam sebagai contoh konkret penerapan ajaran.
2. Integrasi dalam Metode Pembelajaran Guru dapat menggunakan metode diskusi, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran kontekstual dengan mengangkat tema-tema budaya lokal. Peserta didik dapat diajak mengamati, mewawancarai tokoh masyarakat, atau mendokumentasikan tradisi lokal yang mencerminkan nilai-nilai Islam.
3. Integrasi dalam Penilaian Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai religius, kesantunan, kerja sama, dan toleransi. Penilaian autentik dapat dilakukan melalui observasi, portofolio, dan refleksi diri.
4. Integrasi dalam Penguatan Karakter dan Moderasi Beragama Kearifan lokal masyarakat pesisir yang menekankan harmoni dan keseimbangan dapat dijadikan basis penguatan moderasi beragama dalam PAI. Hal ini sejalan dengan temuan Windayani Nurmatias bahwa budaya lokal berperan strategis dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat dan inklusif.

Melalui model integrasi tersebut, pembelajaran PAI tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik yang religius, berakhlak, dan berakar pada budaya Melayu pesisir Selat Melaka.

E. KESIMPULAN**5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal masyarakat Melayu pesisir Selat Melaka mengandung nilai-nilai Islam yang kuat dan relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI). Nilai religiusitas, kesantunan, musyawarah, gotong royong, keseimbangan hidup, serta sikap moderat dalam beragama merupakan karakter utama yang tumbuh dari pengalaman historis, lingkungan maritim, dan interaksi sosial masyarakat pesisir.

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan dimensi ajaran Islam yang meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Oleh karena itu, kearifan lokal Melayu pesisir Selat Melaka memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran PAI sebagai sumber belajar kontekstual. Integrasi ini memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam tidak hanya secara normatif-teoretis, tetapi juga secara aplikatif dalam kehidupan nyata yang dekat dengan lingkungan sosial budayanya.

Pendekatan etnopedagogi, sebagaimana dikemukakan oleh Zaitun, memberikan landasan teoretis bahwa budaya lokal merupakan wahana efektif untuk internalisasi nilai-nilai pendidikan. Sementara itu, kajian Windayani Nurmatias menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat pesisir juga mengandung nilai moderasi beragama yang penting dalam membangun sikap toleran, seimbang, dan inklusif. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Melayu pesisir Selat Melaka dalam materi PAI berkontribusi pada penguatan karakter religius, identitas kultural, serta sikap moderat peserta didik.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai berikut:

1. Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar Kurikulum PAI perlu memberi ruang yang lebih sistematis bagi integrasi kearifan lokal Melayu pesisir Selat Melaka, baik dalam bentuk contoh kontekstual, studi kasus, maupun pengayaan materi. Bahan ajar seperti modul, buku teks, dan media pembelajaran hendaknya memuat nilai-nilai lokal yang relevan dengan kompetensi PAI.
2. Peningkatan Kompetensi Guru PAI Guru PAI perlu dibekali pemahaman tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat pesisir serta keterampilan mengintegrasikannya dalam pembelajaran melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan.
3. Penguatan Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama Nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keseimbangan yang hidup dalam budaya Melayu pesisir perlu dioptimalkan sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter dan penguatan moderasi beragama di sekolah.

Penelitian Lanjutan Penelitian ini bersifat konseptual berbasis studi pustaka. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan berbasis lapangan

(field research) untuk mengkaji secara empiris implementasi integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Melayu pesisir Selat Melaka dalam pembelajaran PAI di sekolah-sekolah wilayah pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2016). *Sejarah Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Al-Attas, S. M. N. (2014). *Islam and the Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Kencana.
- Fadli, M. (2020). Kearifan Lokal sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 1–12.
- Hidayat, T. (2021). Pendidikan Islam Kontekstual Berbasis Budaya Lokal. *Edukasia Islamika*, 6(2), 143–160.
- Ismail, F. (2019). Budaya Maritim dan Nilai Keislaman Masyarakat Melayu Pesisir. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 85–102.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kling, Z. (2015). *Masyarakat Melayu Pesisir: Sejarah, Budaya, dan Identitas*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kurniawan, S. (2020). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 12(2), 231–248.
- Mahmud, M. (2018). Tradisi dan Identitas Melayu Pesisir Selat Melaka. *Jurnal Humaniora*, 30(1), 67–81.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2019). Integrasi Nilai Islam dalam Budaya Lokal Nusantara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 55–70.
- Nurmatias, W. (2022). Kearifan Lokal dalam Pendidikan Moderasi Beragama Masyarakat Melayu Pesisir. *Instructional Development Journal*, 5(2), 115–130. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nurmatias, W. (2023). Nilai-Nilai Simbolik Tradisi Melayu Pesisir dalam Penguatan Karakter Religius. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 7(1), 45–60.
- Rahman, A. (2020). Etnopedagogi sebagai Pendekatan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 289–301.
- Sahlan, A. (2015). *Religiusitas Sekolah dan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN Maliki Press.

- Sulaiman, R. (2021). Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Melayu Pesisir Riau. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 23–38.
- Syamsul, B. (2022). Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi dan Budaya Lokal. *Jurnal Al-Idarah*, 12(2), 101–118.
- Yusuf, M. (2020). Tradisi Keagamaan Masyarakat Pesisir dan Implikasinya terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 55–72.
- Zaitun. (2018). Etnopedagogi dalam Pendidikan Islam Berbasis Budaya Melayu. *Al-Talim Journal*, 25(3), 211–224.
- Zaitun. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kearifan Lokal Melayu Riau. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 23(2), 189–204.
- Zaitun. (2020). Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 1–15.
- Zaitun. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Melayu Pesisir. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 167–184.